

BAB II

PENGENALAN TENTANG MUFASSIR

A. Biografi Ibnu Katsîr

1. Kelahiran Ibnu Katsîr

Ibnu Katsîr mempunyai nama lengkap yaitu abu al-Fida' Imâd ad-Dîn Ismâ'îl bin Umar bin Katsîr bin Dhou' bin Katsîr bin Zarin al-Qursy asy-Safi'i. beliau lahir di Mijdal, Basrah bagian Timur, pada tahun 700/701 H, 1300 M, namun dibesarkan di Damaskus.¹

Ibnu Katsîr berasal dari keluarga terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya. Menurut Ibnu Katsîr dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H, ketika usianya tiga tahun. Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya wafat Ibnu Katsîr dibawa kakaknya (Kamâl al-Dîn 'Abd al-Wahab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat peredikat *al-Dimasyqi* (orang Damaskus).²

Selama hidupnya Ibnu Katsîr didampingi seorang isteri yang dicintainya bernama Zainab. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, penuh pengabdian pada Tuhannya, Agama, Negara dan dunia keilmuan, pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H, Februari 1373 M Ibnu Katsîr dipanggil kerahmat Allah. Menurut Ibnu Natsîr, "kematianya menarik perhatian orang ramai dan segera tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri,

¹ Muhammad Husain Adz-Dzahabî, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid I, Beirut: Dar Al-Fikr, 1976, hal. 242

² Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 35

di sisi pusara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, diperkuburan para sufi, terletak di luar pintu an-Nashr kota damaskus.³

2. Pendidikan Ibnu Katsîr

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsîr menyelesaikan hapalan al-Qur'ân, dilanjutkan memperdalam ilmu Qirâ'at dari studi tafsîr dan ilmu tafsîr, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁴

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsîr sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafîzh*, orang yang mempunyai kapasitas hapal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-Faqîh*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai tingkat mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsîr, yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulûm al-Qur'ân dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

³ *Ibid*, hal. 36

⁴ *Ibid*, hal. 39

Di antara lima predikat tersebut, al-Hafîzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsîr. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.⁵

3. Para Guru dan Murid Ibnu Katsîr

Ibnu Katsîr memiliki 16 orang guru seperti yang dituliskan dalam kitab “*Thabaqâtul Mufasssirîn*”, mereka itu adalah sebagai berikut: 1. Burhânuddîn al-Fizâri, 2. al-Kamâl bin Qadhi Suhbah, 3. Abu Hajâj al-Mizzi yang kemudian menjadi mertuanya, 4. Ibnu Suwaid, 5. Qasim bin Asâkir, 6. Ibnu Sahnah, 7. Ibnu Zarâd, 8. Ishâq al-Âmidi, 9. Ibnu Râdhi, 10. ad-Dabûsî, 11. al-Wâni, 12. al-Hutni, 13. Ibnu Taimiyyah, 14. al-Ashfahânî, 15. al-Hajjâr, 16. adz-Dzahabî.⁶

Sedang terkait dalam jumlah murid-muridnya, kitab sejarah tidak banyak menyebutkan secara jelas jumlah muridnya, yang pasti Ibnu Katsîr memiliki murid yang sangat banyak. Hal ini karena beliau pernah menjabat sebagai guru besar pada sebuah sekolah “Dârul Hadîts al-Asyrafîyyah” setelah wafatnya Imam Subki, juga sekolah “Ummu Shalâh dan at-Tankaziyyah” setelah meninggalnya adz-Dzahabî, di antara nama muridnya yang terkenal adalah Syihâbuddîn Ibnu Hijji.⁷

⁵ *Ibid*, hal. 37

⁶ Al-Dâwudî, *Thabaqât al-Mufasssirîn*, Jilid I, Beirut: dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1403 H, hal. 112

⁷ *Ibid*

4. Karya-karya Ibnu Katsîr

Berkat kegigihan Ibnu Katsîr, akhirnya beliau menjadi ahli tafsîr ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsîr yaitu *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsîr Muhammad bin Jarîr ath-Thabâri.

Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsîr:⁸

- a. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, tafsîr ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran al-Qur'ân dengan al-Qur'ân kemudian dengan Hadis Masyhur disertai dengan sanad-sanadnya yang diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'în.
- b. *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah Fi al-Tarikh*, sejarah yang sangat panjang lebar. Mulai bercerita dari penciptaan alam semesta sampai kepada cerita Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu, disesuaikan dengan al-Qur'ân dan Hadis-hadis shahih dan mengungkap kepalsuan Isrâiliyyât yang aneh-aneh dan yang samar-samar, kitab ini juga memaparkan keadaan orang-orang Jahiliyah (keadaan sebelum Islam), perjalanan Nabi saw. sampai wapat, peristiwa yang dialaminya pada tahun 768 H atau enam tahun sebelum wafatnya, kitab ini diakhiri dengan tanda-tanda hari kiamat, tanda-tanda fitnah, tanda-tanda kemewahan dan hal ikhwal akhirat.
- c. *Al-Madkhal Ila kitab as-sunnah*, merupakan ringkasan dari kitab karya Baihaqi (*Ulûm al-Hadîts*).

⁸ Musthafa Abdul Wahid, *As- Sirah an- Nabawiyah Li Ibnu Katsîr*, Jilid 2, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990, hal. 4

- d. Ringkasan *Ulûm al-Hadîts li Ibni ash-Shalâh*, kitab ini banyak bermanfaat dan sandaran Ibnu Katsîr. Oleh Syeikh Ahmad Syakir kitab ini dimasukkan ke dalam “al-Ba’its al-Hatsis”.
- e. *At-Takmil fî Ma’rifat al-Tsiqat wa al-Dhu’afa wa al-Majahil*, kitab ini digabungkan dengan kitab *Tahzib al-Kamâl* oleh al-Muzzi dan kitab *Mizan al-I’tidal* oleh adz-Zahabî. Kitab ini juga hanya manuskrip.
- f. *Al-Hadyu wa al-Sunnad fî Ahâdits al-Masânid wa al-Sunan*, terkenal dengan “*Jami’ al-Masânid*” terdapat di dalamnya musnad Ahmad al-Bazzary, Abu Ya’la, Abu Abi Syibah serta kutub al-Sittah, al-Shahihaini, sunan Arba’ah disusun melalui bab-bab. Kitab ini aslinya juga hilang yang ada manuskrip.
- g. *Musnad al-Saihainî Abu Bakr wa Umar*, kitab ini terdiri dari empat jilid 433 halaman, yang menjelaskan keislaman Abu Bakar dan keistimewaannya serta cara fikirnya, diiringi riwayat al-Farûq. Kitab ini juga memaparkan hadis-hadis yang mereka riwayatkan dari Nabi saw. yang diriwayatkan melalui *atsar al-Shahâbah*, hukum-hukum dan perawi-perawi mereka. Kitab ini juga aslinya hilang yang ada hanya manuskrip.
- h. *As- Sirah an-Nabawiyah*, kitab ini menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang di dalamnya terdapat cerita perang khandaq dan belum ada yang memaparkannya sebelum kitab ini.
- i. *Takhrij Ahâdits Adillah al-Tanbiyah fî Fiqh al- Syafi’iyah*.
- j. *Kharraj Ahâdits Mukhtisar Ibn al-Hajib*.
- k. Kitab *Muqaddimât*.

- l. *Risalah al-Jihâd*, kitab ini juga hilang.
- m. *Syarah al-Bukhâri*, Ibn Hajar mengatakan kitab ini tidak sampai selesai.
- n. *Kitab Kabîr al-Ahkâm*, juga tidak selesai.

5. Metode Tafsîr Ibnu Katsîr

Muhammad Husain adz-Dzahabî dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsîr Ibnu Katsîr “*Tafsîr al-Hafîzh ibn Katsîr al-Musamma Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*”, namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan ‘Ali al-Shâbûnî dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Katsîr sendiri. Ibnu Katsîr sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu mencantumkan nama kitab pada muqaddimahny, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.⁹

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsîr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur’ân sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur’ân, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan an-Nâs, maka secara sistematika tafsîr ini menempuh *tartib mushhafi*.

Ibnu Katsîr telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti al-Mahallî (781-864 H) dan Sayyid Muhammad

⁹ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrâiliyyât Dalam Tafsîr Al-Thabâri Dan Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, hal. 71

Râsyid Ridhâ (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushhafi*.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsîr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsîr, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'ân dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Qur'ân, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'ân serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*.

Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsîr dalam memahami adanya *munasabah* dalam urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat (*Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.¹⁰

Ibnu Katsîr menggunakan metode *tahlîli*, suatu metode tafsîr yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushhafi*), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan

¹⁰ Nur Faizin Maswan, *Op. cit.*, hal. 61

munasabah dan membahas *Asbâb an-Nuzûl*, disertai sunnah Rasûl, pendapat sahâbat, tabi'în dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikan, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'ân tersebut.¹¹

6. Pendapat Ulama terhadap Ibnu Katsîr

Di bawah ini pendapat para ulama terhadap kebesaran Ibnu Katsîr dan kedudukan yang tinggi diberikan kepadanya terhadap karya-karyanya di bidang Tafsîr, Fiqh, Hadis dan fatwa-fatwanya.

Al-Qaththân mengatakan “Ibnu Katsîr adalah pakar fiqh yang terpercaya, pakar Hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar Tafsîr yang paripurna”.

Muhammmad Husain adz-Dzahabî mengatakan “Ibnu Katsîr adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli Hadis yang agung, dan ahli Tafsîr”.

Ibnu Hajar al-Asqalânî mengatakan “Ibnu Katsîr sangat sibuk dalam mentelaah matan-matan Hadis dan periwayat-periwayatnya. Dan banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsîr mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermanfaat setelah dia meninggal”.¹²

¹¹ *Ibid*, hal. 64

¹² Musthafa Abdul Wahid, *Op. cit.*, hal. 7

Al-Zarqânî mengatakan “Tafsîr Ibnu Katsîr merupakan salah satu tafsîr bil ma’tsur yang shahih jika kita dapat mengatakan yang paling shahih”.¹³

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsîr dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al-Qur’ân. Bukti lain keahlian Ibnu Katsîr dalam bidang tersebut dapat dilihat pada karya tulisannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsîr dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuan yang terkenal.¹⁴

B. Biografi Quraish Shihâb

1. Nasab dan Kelahirannya

Muhammad Quraish Shihâb dilahirkan di daerah Rappang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keturunan Arab yang sangat religius dan sederhana.¹⁵ Ayahnya bernama Abdur Rahman Shihâb (1905-1986) tamatan Jami’atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Jakarta.

Dalam mengarungi bahtera rumah tangganya, Quraish Shihâb di dampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati dan juga dianugerahi lima orang anak, yang masing-masing bernama Najeela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad.¹⁶

¹³ Rosihan Anwar, *Op. cit.*, hal. 74

¹⁴ Nur Faizin Maswan, *Op. cit.*, hal. 38

¹⁵ Muhammad Quraish Shihâb, *Membumikan al-Qur’ân*, Bandung: Mizan, 1994, hal. Kata Pengantar, Lihat Juga Muhamad Quraish Shihâb, *Wawasan al-Qur’ân*, *Op. cit.*, hal. Tentang Penulis

¹⁶ Muhammad Quraish Shihâb, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur’ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hal. Kata Pengantar

2. Pendidikan Muhammad Quraish Shihâb

Muhammad Quraish Shihâb menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Quraish Shihâb melanjutkan ke Pondok Pesantren Dârul Hadits al- Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur. Berbekal tradisi *Nahdhiyyin*, seperti dzikir bersama-sama, ziarah kubur, talkin mayyit, bersalaman setelah shalat dan mencium tangan ulama dan para guru.¹⁷ Di pondok pesantren ini Quraish Shihâb semakin mengenal dan terlibat lebih intensif dalam tradisi NU. Ia pun mulai mendalami bahasa Arab dan disiplin agama lainnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang pada tahun 1958, Quraish Shihâb berangkat ke Kairo bersama abang dan adiknya, Umar Shihâb dan Alwi Shihâb, atas bantuan beasiswa dari pemda Sulawesi Selatan sebelum memasuki Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Quraish Shihâb bersedia mengulang dan memperdalam bahasa Arab selama setahun.¹⁸

Selama menjadi mahasiswa di al-Azhar, Quraish Shihâb aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Mesir. Beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari Negara lain, bergaul dengan mahasiswa asing tersebut juga dapat memperdalam dan memperlancar bahasa asing, terutama bahasa Arab.¹⁹

Pada tahun 1967, Quraish Shihâb berhasil meraih gelar Lc (setingkat S-1) pada Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Dua

¹⁷ Said Aqil Siradj, dkk, *Tradisi Amaliah Nu Dan Dalil-Dalilnya*, Jakarta: LTM-PBNU, 2011, hal. Daftar Isi

¹⁸ Arif Subhan, *Menyatukan Kembali al-Qur'ân Dan Ummat (Menguak) Pemikiran Muhammad Quraish Shihâb*, Jakarta: Jurnal Ulumul Qur'an, Vol 1, No. 4, tt, hal. 10

¹⁹ *Ibid*, hal. 12

tahun kemudian, 1969 beliau berhasil meraih gelar master (MA), untuk spesialisasi bidang tafsîr al-Qur'ân dengan tesis yang berjudul “*al-I'jâz al-Tasyri'î li al-Qur'ân al-Karîm*”.²⁰

Setelah berhasil meraih gelar master dibidang tafsîr tersebut, Quraish Shihâb memutuskan kembali ke tanah air, dan Quraish Shihâb dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, Quraish Shihâb disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental. Selama di sana, Quraish Shihâb juga ikut melakukan berbagai penelitian diantaranya. “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama Di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).²¹

Pada tahun 1980, Quraish Shihâb kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi S-3 di almamater yang lama, Universitas al-Azhar. Dan pada tahun 1982, Quraish Shihâb berhasil meraih gelar Doktor dengan disertasinya yang berjudul “*Najm al-Durar li al-Biqâ'i Tahqiq wa Dirasah*” dengan predikat *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaji ma'a martabat al-syaraf al-'Ula*). Dengan prestasi tersebut, beliau pun tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor pada ilmu-ilmu al-Qur'ân dari Universitas al-Azhar, Mesir.²²

²⁰ Muhammad Quraish Shihâb, *Membumikan al-Qur'ân*, *Op. cit.*, hal. Kata Pengantar

²¹ *Ibid*, hal. Kata Pengantar

²² Muhamad Quraish Shihâb, *Wawasan al-Qur'ân*, *Op. cit.*, hal. Tentang Penulis

3. Profesi Muhammad Quraish Shihâb

Sejak tahun 1984, Quraish Shihâb bertugas mengajar di Fakultas Ushuluddin dan program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus beliau juga dipercayakan menduduki berbagai jabatan, di antaranya ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ân Departemen Agama (sejak 1988), Anggota Badan Pertimbangan Nasional (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan.²³

Beliau juga aktif berbagai kegiatan organisasi profesional diantara Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah. Pengurus Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Cendikiawan Indonesia (ICMI), Anggota Dewan Redaksi Majalah Ulum al-Qur'ân dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta serta pengajar tetap pada FOKKUS BABINROIS (Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam).

Pada tahun 1993, Quraish Shihâb menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada jabatan Rektor priode 1997 beliau terpilih kembali sebagai Rektor, Quraish Shihâb Diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI. Jabatan Menteri ini dipangku sekitar tiga bulan, harus berakhir dengan tumbangnya Rezim Orde Baru (Mei 1988).

²³ *Ibid*, hal. Kata Pengantar

Kini, Quraish Shihâb yang hidup dengan seorang Istri dan lima orang anak, menjabat sebagai Dosen (Guru Besar) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, dan direktur pusat studi al-Qur'ân (PSQ) Jakarta.²⁴

4. Karya-karya Muhammad Quraish Shihâb

Sosok Muahammad Quraish Shihâb sebagai intelektual muslim Indonesia telah diakui dan dikenal secara luas. Ini disebabkan, antara lain karena hasil pemikirannya telah terkodifikasi dan diterbitkan serta beredar melalui karya-karyanya, baik dalam bentuk buku, literatur, maupun dalam bentuk artikel di berbagai penerbitan ilmiah.

Ditengah-tengah berbagai kesibukannya dengan berbagai jabatan yang dipangku, Quraish Shihâb sebagai intelektual muslim, tetap aktif dan produktif berkarya ilmiah. Sampai saat ini karya tulis yang ditulis oleh mata penanya telah terbit dan beredar secara nasional lebih kurang 50 buah, sebagai berikut:

1. *Tafsîr al-Manâr; Keistimewaan dan Kelemahan*, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1984.
2. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsîr Surat al-Fâtihah*, Jakarta, Utagma, 1989.
3. *Wawasan al-Qur'ân; Tafsîr Maudhû'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996.
4. *Studi Kritis Tafsîr al-Manâr*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.

²⁴ Muhammad Quraish Shihâb, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Qur'ân)*, Bandung: Mizan, 2007, hal. Tentang Penulis

5. *Membumikan al-Qur'ân; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997.
6. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
7. *Fatwa-Fatwa Sekitar Tafsîr al-Qur'ân* , Bandung, Mizan, 1999.
8. *Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'ân Dan Hadîs*, Bandung, Mizan, 1999.
9. *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Syaitan Dan Malâikat Dalam al-Qur'ân Dan as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*, Jakarta, Lentera Hati, 2001.
10. *Rasionalitas al-Qur'ân; Studi Kritis Atas Tafsîr al-Manâr*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
11. *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'ân Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
12. *Wawasan al-Qur'ân Tentang Dzikir Dan Do'a*, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
13. *Secerca Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'ân* , Bandung, Mizan, 2007.
14. *Al-Lubab; Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari al-Fatihah Dan Juz 'Amma*, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
15. *Al-Qur'ân Dan Maknanya; Terjemahan Makna*, Jakarta, Lentera Hati, 2010.
16. *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
17. *Tafsîr al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah al-Qur'ân (Boxet Terdiri Dari 4 Buku)*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.

18. *Tafsîr al-Mishbâh; Pesan Dan Keserasian al-Qur'ân*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang tidak penulis masukkan ke dalam tulisan ini, di samping dalam bentuk buku, Quraish Shihâb juga telah menerbitkan buah pikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah atau jurnal-jurnal ilmiah, antara lain Rubrik di dalam harian surat kabar PELITA di dalam majalah Amanah, dan harian surat kabar REPUBLIKA. Lebih dari itu, di Indonesia beliau juga sering tampil dengan pemikirannya diberbagai forum ilmiah seperti seminar.

5. Metode Dan Sistematika Penulisan Tafsîr al-Mishbâh

Adapun metode tafsîr al-Mishbâh adalah sebagai berikut:

1. Menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Muhammad Quraish Shihâb memulai setiap pembahasan dengan menjelaskan nama surat, latar belakang penamaan surat itu tersebut, serta tema pokok dalam pembahasan al-Qur'ân .
2. Mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ân .

Setelah menjelaskan surat yang akan dibahas, baru disajikan satu, dua atau lebih ayat dari apa yang telah dijelaskan.

3. Memberikan terjemahan

Setelah menghidangkan beberapa ayat, maka Quraish Shihâb akan memberikan terjemahan ayat-ayat tersebut, kadangkala dilakukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, karena menurutnya, daya bahasa

al-Qur'ân lebih cenderung kepada I'jâz (penyingkatan), dari pada *Ithnab* (memperpanjang kata).

4. Menjelaskan kosa kata

Apabila ada kosa kata yang berkaitan dengan penekanan kandungan terhadap ayat-ayat, maka kosa kata itu akan dijelaskan seperlunya.

5. Mengemukakan Asbâb al-Nuzûl

Jika ayat tersebut mempunyai Asbâb al-Nuzûl (sebab-sebab turunnya ayat).

Selain itu, Tafsîr al-Mishbâh ini merupakan tafsîr al-Qur'ân lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun pertama yang ditulis oleh ahli tafsîr terkemuka Indonesia. Quraish Shihâb membaginya kedalam 15 volume (jilid), dan menguraikan penjelasan ayat-ayat dengan metode *tahlîlî*.²⁵ Dengan sistematika sebagai berikut:

NO	VOLUME	SURAT
1	Volume 1	Al- Fâtihah dan al-Baqarah
2	Volume 2	Ali Imrân dan an-Nisâ'

²⁵ Abdul Hay al-Farnawi menjelaskan makna tafsir tahlîlî adalah menafsirkan al-Qur'ân dengan memaparkan segala aspek yang terkadang di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan Mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Metodenya ialah, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'ân, ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut beberapa aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan Nabi, Sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Lihat: Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhû'î Suatu Pengantar*, (Dalam Skripsi Tri Wahyuni, *Makna Faqîr Dalam al-Qur'ân Menurut M. Quraish Shihâb*, 2008, hal. 9) Penerjemah: Surya A. Jarah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 7

3	Volume 3	Al- Mâidah
4	Volume 4	Al-An'âm
5	Volume 5	Al-A'râf, al-Anfâl dan at-Taubah
6	Volume 6	Yunus, Hûd dan ar-Ra'd
7	Volume 7	Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl dan al-Isrâ'
8	Volume 8	Al- Kahf, Maryam, Thâhâ dan al-Anbiyâ'
9	Volume 9	Al-Hajj, al-Mu'minûn, an-Nûr dan al-Furqân
10	Volume 10	Asy-Syu'arâ, an-Naml, al-Qhashash dan al- Ankabût
11	Volume 11	Ar-Rûm, Luqman, as- Sajadah, al-Ahzâb, Saba', Fâthir dan Yâsin
12	Volume 12	Ash-Shâffât, Shâd, az-Zumar, al-Mu'min, Fushilat, asy-Syûrâ dan az- Zukhruf
13	Volume 13	Ad-Dukhân, al-Jâtsiyah, al-Ahqâf, Muhammad, al- Fath, al-Hujarât, Qâf, adz- Dzâriyât, ath-Thûr, an- Najm, al-Qamar,

		ar- Rahmân dan al-Wâqi'ah
14	Volume 14	Al-Hadîd, al-Mujâdilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munâfiqûn, at- Taghâbun, ath-Thalâq, al-Tahrîm, al-Mulk, al-Qalam, al-Hâqqah, al-Ma'ârij, Nûh, al-Jin, al-Muzzamil, al-Muddatsir, al-Qiyâmah, al-Insân dan al-Mursalât.
15	Volume 15	Juz 'Amma

6. Corak Penulisan Tafsîr Al-Mishbâh

Dalam menentukan corak tafsîr dari suatu kitab tafsîr, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsîr tersebut. Sampai saat sekarang ini ada beberapa corak tafsîr yang telah menjadi ciri khas dari penafsiran mufassir. Diantaranya corak ash-Shûfî, al-Fiqhi, al-Falsafi, tafsîr al-Ilmi, dan corak al-Adabi al-Ijtima'i.

Dari pengamatan penulis pada tafsîr al-Mishbâh, bahwa tafsîr ini bercorak tafsîr al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'ân, menjelaskan makna dan

kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, dll.

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, hal ini sangat jelas terlihat. Sebagai contoh, ketika Quraish Shihâb menafsirkan kata هونا dalam surat al- Furqân ayat 63 Quraish Shihâb menjelaskan: “kata هونا berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah mashdar/ indefinite noun yang mengandung makna “kesempurnaan”.

Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan يمشون على الارض هونا “berjalan di atas bumi dengan lemah lembut”, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi saw. Mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan badan. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini”. (H. R Muslim).

Kini, masa kesibukan dan kesembrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata هونا, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh dengan semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihâb untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirnya, walaupun mungkin sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.²⁶

²⁶ Muhammad Quraish Shihâb, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jilid IX, *Op. cit.*, hal. 524